

Peningkatan kemampuan anggota komunitas masyarakat peduli TB (KMP-TB) dalam program penanggulangan TB berbasis masyarakat

Increase of community TB Care (KMP-TB) competences in community-based TB control programs

Isma Yuniar^{1*}, Sarwono², Tri Cahyani Widiastuti³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong

*Corresponding author: ismayuniar@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:
KMP; Masyarakat;
Penanggulangan;
TB,

Penyakit Tuberkulosis (TB) atau biasa disebut TBC menjadi penyakit menular paru-paru yang paling berbahaya di tahun 2016. TB merupakan penyebab kematian utama di banyak negara berkembang. Kegiatan penemuan kasus Tuberkulosis Paru dilakukan selain dengan *pasif case finding*, juga dengan melibatkan kader kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan program Tuberkulosis Paru. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan latar belakang tersebut, yaitu untuk meningkatkan kemampuan anggota KMP-TB dalam penanggulangan TB, hal ini berdasarkan data kurang optimalnya peran kader dan petugas kesehatan menjadi faktor penyebab kegagalan penanggulangan TB. Angka penemuan TB mengalami penurunan, belum sesuai dengan target yang ditentukan. *Success rate* di Kabupaten Kebumen berdasarkan data yang diperoleh pada tiga tahun terakhir juga masih di bawah standar yang ditetapkan. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah dengan pelatihan, pendampingan, dan praktek. Solusi yang ditawarkan oleh Tim Pengabdian masyarakat Stikes Muhammadiyah Gombong adalah membeningkatkan peran KMP-TB dalam hal penanggulangan TB dengan melalui beberapa kegiatan, yaitu memberikan pelatihan dasar (pelatihan tentang komunikasi dasar, konseling dan pelatihan teknik penyuluhan), Pelatihan Inti tentang TB dan penagobatannya, simulasi (simulasi deteksi dini TB dan simulasi pemberian obat TB). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anggota KMP-TB Puring tentang komunikasi, promosi kesehatan, penyakit TB dan pengobatan

ABSTRACT

Keywords:
Control;
Community; KMP;
TB

Tuberculosis (TB) or commonly known as TB the most dangerous infectious lung disease in 2016. TB is the leading cause of death in many developing countries. Pulmonary tuberculosis case finding activities were carried out in addition to passive case finding, it's also involving health cadres in the implementation of the pulmonary tuberculosis program. The purpose of this community service is to increase the ability of KMP-TB members in TB control, this is based on the less than the optimal role of cadres and health workers being a factor in the failure of TB control. The TB detection rate has decreased, not according to the determined target. The success rate in Kebumen Regency based

on data obtained in the last three years was still below the set standard. The method of implementing the activities carried out is by training, mentoring, and practice. The solution offered by the Community Service Team of STIKES Muhammadiyah Gombong is to increase the role of KMP-TB in TB control through several activities, namely providing basic training (training on basic communication, counselling and health education), Core materials are about TB treatment, simulation about TB early detection and simulation of TB drug administration). The results of these activities have increased the knowledge of KMP-TB Puring members about communication, health education, TB disease and treatment.

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) atau biasa disebut TBC menjadi penyakit menular paru-paru yang paling berbahaya di tahun 201 Penyakit ini juga menjadi penyebab kematian paling tinggi untuk penderita HIV. TB merupakan penyebab kematian utama di banyak negara berkembang (WHO, 2016). Sumber ini juga menyatakan ada 22 negara dikategorikan sebagai *high burden countries* pada penyakit tuberkulosis. Pada peringkat ke-4 ditempati oleh Indonesia setelah India, Cina, dan Afrika Selatan yang tercatat TB paru di dunia.

Menurut Yuniar (2017). Kegiatan penemuan kasus Tuberkulosis Paru dilakukan selain dengan *pasif case finding*, juga dengan melibatkan kader kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan program Tuberkulosis Paru. Kader merupakan kunci keberhasilan program peningkatan pengetahuan dan keterampilan bidang kesehatan dalam masyarakat. Karena penatalaksanaan TB melibatkan banyak multidimensi, faktor sosial budaya menjadi sangat penting dalam pengobatan TB

Kurang optimalnya peran kader dan petugas kesehatan menjadi faktor penyebab kegagalan penanggulangan TB. Angka penemuan TB mengalami penurunan, belum sesuai dengan target yang ditentukan. *Succes rate* di Kabupaten Kebumen berdasarkan data yang diperoleh pada tiga tahun terakhir juga masih di bawah standar yang ditetapkan. (Sari, 2018)

Program penanggulangan TB diharapkan berbasis masyarakat, artinya setiap kegiatan yang dilakukan terkait penanggulangan TB melibatkan dan mendorong masyarakat untuk peduli TB. Di Desa Puring sudah terbentuk Komunitas Masyarakat Peduli TB (KMP-TB). Komunitas ini terdiri dari kader kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat penderita TB yang sudah sembuh. KMP-TB terdiri dari bermacam-macam segmen masyarakat, karena penyakit TB banyak bersentuhan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya setempat sangat mempengaruhi terhadap perkembangan penyakit ini. Beberapa masyarakat masih

mempercayai bahwa penyakit ini adalah penyakit kutukan, sehingga pasien cenderung akan menutup diri dan tidak mau berobat (Sari, 2018).

Keberadaan KMP-TB ini belum dapat menyelesaikan masalah yang ada di Kabupaten kebumen, khususnya di kecamatan puring sendiri terlihat dari tingkat penemuan kasus TB di Kecamatan Puring 36,36% dan tingkat keberhasilan pengobatannya 87,50% belum mencapai target maksimal 100%, yang secara umum kabupaten Kabupaten kebumen menunjukkan target penatalaksanaan TB masih dibawah standar (Dinkes Kabupaten Kebumen, 2017) . Informasi di lapangan menunjukkan belum banyaknya pelatihan terkait penanggulangan TB yang diterima oleh KMP-TB, mengingat minimnya anggaran yang terbatas. Apabila KMP-TB dibekali dengan ilmu dan keterampilan yang cukup, harapannya perannya dimasyarakat dapat maksimal.

Tujuan Tim Pengabdian masyarakat Stikes Muhammadiyah Gombong adalah meningkatkan peran KMP-TB dalam hal penanggulangan TB dengan melalui beberapa kegiatan, yaitu memberikan pelatihan dasar, pelatihan inti tentang penyakit TB dan pengobatannya

Tim kegiatan pengabdian masyarakat berharap seluruh anggota KMP-TB mempunyai kompetensi dalam hal penanggulangan TB sebagai satu komponen yang strategis untuk membantu

pemerintah sekitar dalam penanggulangan TB, penuntasan pengobatan TB. Sehingga cita-cita Indonesia bebas TB dapat diwujudkan.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terbagi dalam tiga sesi, yaitu :

A. Tahap Persiapan, yang meliputi:

1. Tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi awal dengan mitra terkait dengan pelibatan mitra dalam pelaksanaan, perijinan dan sarana prasaranan yang dibutuhkan
2. Rapat internal bersama tim dan mahasiswa.
3. Koordinasi lintas sektor. Tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi lintas sektor dengan puskesmas, SSR Aisyiyah yang bergerak dalam TB , dan koordinasi dengan narasumber yang akan dilibatkan
4. Tim pengabdian masyarakat dan mahasiswa menyiapkan bahan-bahan untuk pelaksanaan kegiatan, seperti leflet, media pembelajaran lembar balik, alat peraga, logbook dan lain lain.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Pelatihan (Pelatihan Komunikasi, penyuluhan dan konseling; Pelatihan TB dan penanggulangannya dan Pelatihan TB tentang pengobatan)

2. Tim menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan dan sesuai dengan jenis kegiatan
3. Pre dan post test pelatihan.
4. Pelatihan. Metode pelatihan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemutaran video. Materi pertama oleh Sarwono, S.KM M.Kes sesuai dengan kepakarannya dalam bidang kesehatan masyarakat. Akan memberikan materi terkait dengan topik promotif dan preventif kesehatan dengan Narasumber psikolog yang akan memberikan materi tentang konseling dan apoteker tentang pengobatan TB. Simulasi (Simulasi deteksi dini TB dan simulasi pemberian obat TB). Materi kedua oleh Isma Yuniar tentang Penyakit dan perawatan TB dan materi ketiga oleh Tri Cahyani, MSc Apt yang menjelaskan tentang pengobatan TB

C. Tahap Evaluasi

1. Evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap kegiatan, akan diukur penilaian sebelum dan sesuai kegiatan. Untuk peserta yang belum mencapai sasaran akan diberikan tugas untuk pencapaian target tersebut
2. Evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif akan diukur setelah semua kegiatan selesai, untuk melihat ketercapaian tujuan pengabdian masyarakat secara

keseluruhan dalam mengatasi masalah yang ditentukan

D. Tahap Tindak Lanjut

Tahapan tindak lanjut dilakukan dengan cara berkoordinasi lintas sektor dengan Puskesmas Puring dan Aisyiyah bidang kesehatan agar dilakukan maintain kemampuan yang sudah didapat oleh KMP-TB. Agar peran KMP-TB tetap terpantau dan optimal, dilakukan monitoring dan evaluasi secara rutin oleh koordinator Kader KMP-TB dibawah arahan Puskesmas dan Aisyiyah bagian kesehatan. sehingga dapat mendukung program pemerintah yaitu Indonesia Bebas TB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi Pelatihan Dasar tentang Komunikasi dan Promosi Kesehatan, pelatihan tentang penyakit dan perawatan TB serta pengobatan TB diukur dengan menggunakan metode pre dan post test, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Nilai rata-rata pre dan post test Pelatihan Dasar

Topik Pelatihan	Nilai rata-rata Pre Test	Nilai Rata-rata Post Test
Pelatihan Dasar (Komunikasi dan Promkes)	72	84
Penyakit dan Perawatan TB	68	76
Pengobatan TB	62	74

Hasil kegiatan Pelatihan Dasar menunjukkan adanya peningkatan nilai dari 72 menjadi 84. Hal ini menunjukkan bahwa anggota KMP-TB Puring meningkat pengetahuan dan kemampuannya tentang komunikasi dasar dan promosi kesehatan.

Hasil pelatihan tentang penyakit dan perawatan TB menunjukkan adanya peningkatan dari 68 menjadi 76. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengetahuan dan kemampuan anggota KMP-TB tentang penyakit dan perawatan TB

Hasil pelatihan tentang pengobatan TB juga menunjukkan adanya peningkatan nilai dari 64 menjadi 74. Artinya anggota KMP-TB meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang pengobatan TB



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Perawatan Pasien TB

Materi pertama tentang Promosi Kesehatan dan peran kader kesehatan. Peserta diberikan konsep dasar tentang promosi kesehatan, dan peran masyarakat (Anggota KMP-TB) sebagai change agent

untuk memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat dan pembekalan ilmu kesehatan untuk para kader. Materi pertama diawali dengan Pre Test yang dikoordinasikan oleh mahasiswa sebagai asisten kegiatan dan pembagian leaflet kepada peserta. Materi pertama diberikan oleh Bp. Sarwono, M.Kes diberikan dengan metode ceramah dengan menggunakan LCD dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab, role play dan dilanjutkan dengan pemutaran video tentang Pengalaman Kader TB agar lebih meningkatkan motivasi para anggota KMP-TB Puring. Acara diakhiri dengan evaluasi melalui Post Test. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil evaluasi post test, yang meningkat sebanyak 12 poin. Peserta juga aktif dalam mengikuti kegiatan ini, karena metode yang diberikan bervariasi, peserta bisa melihat secara visual contoh komunikasi dan promosi kesehatan yang benar serta dapat praktek langsung didampingi dengan narasumber.

Hal ini sesuai dengan penelitian Evita Dewanti (2013) yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan keterampilan secara bermakna pada kader yang sudah diberikan pelatihan dalam menerapkan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.

Materi kedua dengan Topik TB dan penatalaksanaannya, diberikan oleh Ns. Isma Yuniar M.Kep.Materi ini membahas tentang penyakit TB, patofisiologi secara sederhana, manifestasi klinik dan penanganannya. Diawali dengan pemberian pre test dan pembagian leaflet tentang TB. Materi ini dilakukan dengan metode ceramah dengan LCD, tanya jawab serta pemutaran video tentang penyakit TB supaya peserta bisa dengan mudah memahami penyakit TB. dan evaluasi dengan post test yang dikoordinasikan oleh mahasiswa. Kendala dalam penyampaian materi ini adalah adanya latarbelakang pendidikan dari peserta yang bervariasi, perlu adanya strategi dalam median dan metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Adistie (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar kader kesehatan masih mempunyai tingkat pengetahuan sebagian besar belum baik, tapi masih cukup sebesar 54,2%. Dalam memberikan penjelasan patofisiologi TB menggunakan video dan bahasa yang mudah dipahami, agar peserta bisa memahami secara jelas anatomi dan fisiologi penyakit TB. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta, dibuktikan dengan peningkatan nilai hasil post test yang meningkat sebanyak 8 poin. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jumiyati (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang ASI pada kelompok perlakuan lebih tinggi

dibanding kelompok kontrol, dimana menggunakan intervensi metode simulasi dan pemberian modul.

Materi ketiga diberikan oleh narasumber dengan Tema : Pengobatan TB. Diawali oleh registrasi dan pre test yang dikoordinasikan oleh asisten kegiatan mahasiswa. Setelah pengukuran pre test, dilanjutkan dengan ice breaking dan kontrak belajar oleh mahasiswa. Materi pertama diberikan oleh Tri Cahyani, M.Kes.,Apt seorang apoteker, yang menjelaskan tentang pengobatan TB dari aspek medis dan juga dipaparkan dari aspek herbal. Peserta sangat antusias berdiskusi dan bertanya pada narasumber. Setelah diskusi selesai dilanjutkan dengan post test. Peserta sangat antusias dan tertarik dengan pengobatan TB herbal, karena kecamatan puring merupakan salah satu kecamatan yang masih pedesaan dan jumlah apotik masih sangat sedikit. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang pengobatan TB, ditunjukkan dengan nilai-nilai rata-rata hasil post test yang meningkat sebanyak 12 poin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sidiq (2018) yang menyatakan bahwa Penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan penyakit pneumonia.

KESIMPULAN

Beberapa hal dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan pengetahuan anggota KMP-TB Puring tentang komunikasi dan promosi kesehatan
2. Adanya peningkatan pengetahuan anggota KMP-TB Puring tentang penyakit dan perawatan TB
3. Adanya peningkatan pengetahuan anggota KMP-TB Puring tentang pengobatan TB

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie,F dkk (2017).Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Deteksi Dini Gizi Buruk Pada Balita. Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat Vol, 6, No 3 September 2018: 173-177
- Dinas Kesehatan Kebumen.(2013). Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen Tahun 2014
- Dinas Kesehatan Kebumen.(2017). Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen Tahun 2018
- Kemenkes RI. Strategi Nasional Pengendalian TB di Indonesia 2010-2014. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI. 2011
- Evita, D dkk. (2013) . Pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader puskesmas dalam penerapan standar pemantauan pertumbuhan balita di Kota Bitung. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesi, Vol 1, No 1 Januari 2013; 15-21
- Notoatmodjo,S. (2005). Promosi Kesehatan-Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sari, P dkk (2018). Analisis Situasi Tuberkulosis (TB). Magelang: UNIMMA PRESS
- Sidiq,R. (2018).Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dalam Meningkatkan Penegtahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Pneumonia Pada Balita. Jurnal Action: Aceh Nutrientin Journal, Mei 2018; 22-27
- WHO. (2015). Global Tuberculosis Report. Switzerland.2015
- WHO. (2016). Global Tuberculosis Report. Switzerland.2016
- Yuniar, I dkk . 2017. Analisis Situasi TB di Kabupaten Kebumen. JIKK. Vol 13 ed1